**NILAI-NILAI DIDAKTIS DALAM NOVEL *BURUNG-BURUNG KECIL* KARYA KEMBANGMANGGIS**

**Desti Fatin Fauziyyah1, Sumiyadi2**

1 Universitas Pasundan, Jalan Taman Sari No. 6-8 Bandung

2 Universitas Pendidikan Indonesia, Jalan Setiabudhi No. 229 Bandung

1 destifatinfauziyyah@unpas.ac.id, 2 sumiyadi@upi.edu

Received: XXXXX X, XXXX; Accepted: XXXXX X, XXXX

**Abstract**

Novel Burung-Burung Kecil by Kembangmanggis tells the story of street children who seek goodness in foster homes. Foster mothers who bring warmth to self-search are the initial path to self-improvement. The method used is a qualitative description. Describes the findings of didactic values ​​in this novel, marking, classifying, and inferring didactic values ​​by referring to the intangibility of the work. Character education values ​​appear in this novel such as moral integrity, independent values, mutual cooperation values, and religious values. The use of diction is simple, making this novel easy to understand in one reading so that it can be used as teaching material in secondary schools because the phenomenon raised is so close to the daily social phenomena, namely the lives of children on the streets. The reader is brought to discover the dimension of the message of the values ​​of uncertainty in the characters of Mother and Eges and their friends.

**Keywords**: Didactic value, Novel Burung-burung Kecil

**Abstrak**

Novel Burung-Burung Kecil karya Kembangmanggis menceritakan tokoh anak jalanan yang mencari kebaikan diri di rumah asuh. Ibu asuh yang membawa kehangatan untuk pencarian diri merupakan jalan awal untuk memperbaiki diri. Metode yang dipakai adalah deskripsi kualitatif. Memaparkan temuan nilai didaktis dalam novel ini, menandai, mengklasifikasikan, dan menyimpulkan nilai-nilai didaktis dengan berpedoman pada kedidaktisan karya. Nilai-nilai Pendidikan karakter muncul pada novel ini seperti nilai integritas moral, nilai mandiri, nilai gotong royong, dan nilai religius. Penggunaan diksi yang sederhana, membuat novel ini mudah dipahami dalam sekali baca sehingga mampu dijadikan bahan ajar di sekolah menengah karena fenomena yang diangkat pun begitu dekat pada keseharian fenomena sosial, yaitu kehidupan anak-anak di jalanan. Pembaca dibawa untuk menemukan dimensi pesan nilai-nilai kedidaktisan dalam tokoh Ibu dan Eges beserta kawan-kawannya.

**Kata Kunci**: Nilai didaktis, Novel Burung-Burung Kecil

|  |
| --- |
|  |

**PENDAHULUAN**

Menurut Abrams (1999: 65) dalam AGlossary of Literary Terms, sastra didaktis kata sifatnya didaktis yang artinya memberi pengajaran yang dibatasi sebagai karya sastra yang didesain untuk menjelaskan suatu cabang ilmu baik yang bersifat teoretis maupun praktis atau mungkin juga untuk mengukuhkan suatu tema, doktrin moral, religi, atau filsafat dalam bentuk intruksional. Menurut KBBI (2018) didaktis artinya bersifat mendidik.

Karya sastra merupakan salah satu sarana terbaik untuk menyampaikan pesan dalam mendidik. Pendidikan karakter yang sedang digerakkan di sekolah dapat tersampaikan dengan baik melalui pengapresiasian terhadap karya sastra. Maka dari itu, karya sastra dengan analisis didaktis dapat membantu pendidik dalam mencapai lima Pendidikan karakter sesuai UU 20 tahun 2018, yaitu nilai religius, nilai nasionalis, nilai mandiri, nilai gotong royong, dan nilai integritas.

Setiap karya sastra memiliki kedidaktisannnya masing-masing. Novel Burung-Burung Kecil karya Kembangmanggis ini akan coba penulis kupas dengan berpedoman pada analisis kedidaktisan sastra. Novel Burung-Burung Kecil ini menceritakan seorang tokoh Eges yang hidup di jalanan. Eges adalah seorang anak gelandangan yang biasa berkeliaran di lampu-lampu merah Jakarta. Kehidupan lapangan yang keras dan liar membuat Eges punya keberanian ekstra, namun Eges tetaplah seorang bocah bagi Ibu dan Eges seorang anak yang haus akan kehangatan seorang Ibu. Walau begitu, Ibu melihat Eges seperti melihat kehidupan burung-burung kecil yang terbang bebas di udara. Mereka bebas datang dan pergi. Mencari makanan, bersenandung, bermain dengan kawan, bermanja dengan ibu, lalu terbang lagi.

**METODE**

Metode penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif berdasarkan objek penelitian yang diperoleh dari data penelitian, yaitu Novel Burung-Burung Kecil karya Kembangmanggis. Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian adalah didaktis. Pendekatan didaktis akan mendeskriptif nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam novel. Sumber data yang diperoleh dalam penelitian ini berupa Novel Burung Burung Kecil karya Kembangmanggis yang diterbitkan oleh PT Gramedia Pustaka Utama yang berisikan 120 halaman. Novel ini merupakan novel peraih penghargaan Adikarya IKAPI 2003. Novel ini dicetak pertama kali pada tahun 2002 dan dicetak ulang pada Oktober 2018. Teknik pengumpulan data dan analisis kedidaktisan novel berpedoman pada tabel analisis kedidaktisan berikut.

Tabel 1. Pedoman Analisis Kedidaktisan Sastra dan Film

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| No. | Butir-Butir Analisis | Deskripsi Analisis |
| 1. | Cara mengungkapkan kedidaktisan | 1. Teknik pengungkapan: menelaah teknik pengungkapan karya sastra/film. Acuan: struktur faktual novel, yaitu alur dan pengaluran, tokoh dan penokohan, latar—tempat, waktu, sosial, dan suasana (Stanton, 2007). 2. Penyajian kedidaktisan: menelaah prinsip-prinsip kedidaktisan/ pendidikan/ pengajaran dalam karya sastra/film. Acuan: penyampaian pengetahuan disajikan secara logis, sistematis, sistemis, fokus, dan kontekstual (Schunk, 2012). |
| 2. | Isi/ungkapan kedidaktisan | 1. Menemukan kesesuaian isi/ ungkapan karya sastra/ film dengan tujuan pendidikan nasional. Acuan: UUSPN No. 20 Tahun 2003. Butir tujuan pendidikan nasional:   karya sastra berisi materi yang dapat mengembangkan potensi pembaca untuk memiliki   * 1. kekuatan spiritual keagamaan yang dapat meningkatkan keimanan, ketakwaan, dan berakhlak mulia   2. Sehat jasmani  1. Watak /Kepribadian yang bermartabat, mandiri, kreatif, demokratis, tanggung jawab, dan mampu mengendalikan diri 2. Kecerdasan/berilmu 3. Keterampilan sebagai bekal kecakapan hidup 4. Menemukan dimensi budaya yang termuat dalam karya sastra/film. Acuan: dimensi budaya yang lengkap terdiri atas bahasa, ilmu pengetahuan, profesi/pekerjaan, teknologi, seni, sistem/organisasi sosial, dan religi/agama (Koentjaraningrat, 2015) 5. Menemukan dimensi pengetahuan yang termuat dalam karya sastra/. Acuan: dimensi pengetahuan yang lengkap terdiri atas pengetahuan faktual, konseptual. Prosedural, dan metakognitif (Anderson dan Krathwohl, 2010) 6. Menemukan pengetahuan atau ilmu pengetahuan yang menjadi sumber masalah/konflik dan solusi yang diberikan. Acuan: ilmu pengetahuan dapat mengacu pada ilmu-ilmu sains (matematika, fisika, biologi, kimia, dsb.), sosial (antro- pologi, sosiologi, ekonomi, geografi, sejarah, dsb.), dan humaniora (linguistik, sastra, filsafat, dsb) (Chase dalam Anshari, 1985) |
| 3. | Penggunaan bahasa | menelaah bahasa yang digunakan pengarang. Acuan: karya sastra/film menggunakan bahasa Indonesia standar (mengikuti kaidah struktur/gramatika bahasa Indonesia, EYD [EBI], dan kosakata baku), kecuali dialog tokoh disesuaikan dengan konteks  penggunaannya agar komunikatif dan dialogis. |

(Sumiyadi, 2016)

Langkah-langkah kerangka berpikir yang dilakukan sebagai berikut. (1) membaca novel, (2) menandai dan menganalisis data dalam novel dari hasil membaca novel, (3) mengklasifikasi nilai-nilai didaktis pada novel tersebut, (4) menyimpulkan nilai didaktis pada novel baik itu penyimpulan nilai dan penyimpulan kebermanfaat dari novel yang sudah dianalisis sisi didaktisnya.

Diagram 1. Kerangka Berpikir

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Cara Mengungkapkan Kedidaktisan Pada Novel Burung-Burung Kecil Karya Kembangmanggis**

Teknik pengungkapan yang di telaah pada novel ini menggunakan struktur faktual novel, yaitu alur dan pengaluran, tokoh dan penokohan, latar—tempat, waktu, sosial, dan suasana yang berpedoman pada Sumiyadi (2016).

Pada paragraf awal cerita, pengarang sudah membuka dengan memberitahukan pembaca bahwa tokoh Eges memiliki sifat yang tidak mau ambil pusing dengan hal-hal yang rumit, pikirannya sederhana, dan satu tujuan, yaitu mencari uang di jalanan yang merupakan latar pada cerita ini. Terlihat dalam penggalan cerita sebagai berikut.

Sejak Eges dapat berpikir, dia lalu berpikir tentang kemudahan mendapat uang. Teknik terakhir yang sedang dipraktikannya di jalanan adalah membuntungkan tangan. (Kembangmanggis, 2018: 1)

Selain pemikiran-pemikiran tokoh Eges yang tidak baik dalam mencari uang, pengarang juga ingin memperlihatkan tokoh Eges yang memiliki sifat lemah lembut dan ketulusan terutama pada ibu-ibunya. Penggalan cerita tersebut diperlihatkan pengarang pada dua kutipan di bawah ini.

Dijejalkannya sembarangan di saku baju dan celananya. Yang di baju untuk Ibu. Yang di celana untuk Ibu. (Kembangmanggis, 2018: 12)

... aneh bahwa kecupan di pipi bisa menimbulkan rasa hangat di dada. Dadanya yang kerempeng seakan-akan sanggup membesar, membengkak, mengembang. Dan kalau saja kehangatan itu bisa berbekas seperttigincu, Eges pasti tidak ingin menggosoknya. Kehangatan inilah yang dirindukan Eges. (Kembangmanggis, 2018: 13)

Latar di atas memperlihatkan juga latar psikologis yang mengungkapkan persaan dari tokoh novel tersebut. Lalu tokoh Gendut, teman Eges yang selalu usil, terlihat pada penggalan cerita si Gendut yang selalu mengikuti dan bersenandung usil kepada Eges bila Eges usai mendapatkan uag dari hasil pura-pura membuntungkan tangannya. Lalu tokoh ibu juga dominan dalam cerita ini, nilai-nilai yang keluar dari dialog ibu dengan anak-anak asuhnya menjadi dialog mendidik yang memunculkan penokohan ibu dalam cerita ini adalah tokoh ibu yang bijak, berwibawa, dan tegas serta disiplin dalam memegang aturan rumah.

Latar lampu merah jalanan dan kereta api tempat anak-anak jalanan istirahat menjadi latar tempat dominan sebagai latar fisikal yang terlihat. Selain itu latar rumah ibu dalam cerita ini membuat suasana yang harmonis setelah kita dibawa ke latar suasana yang selalu menegangkan di jalanan. Sehingga latar fisikal dan latar psikologis terdapat pada novel ini.

Alur cerita ini maju ditandai dengan pengaluran yang terus bercerita ke depan. Berawal dari Eges yang tinggal di jalanan, mencoba tinggal di rumah singgah/asuh. Bersama teman-teman jalanan yang ingin memperbaiki hidup, kembali ke jalanan, hingga konflik di jalanan kereata api, lalu memasuki ranah konflik internal setelah kematian sahabatnya. Setelah itu melarikan dirinya ke tempat-tempat yang mebuat dirinya mencari jati diri hingga betul-betul kehilangan satu lengannya. Di akhir cerita, Eges akhirnya kembali ke rumah asuh, bertemu ibu yang ia sayangi dan memberita

**Isi Kedidaktisan Novel Burung-Burung Kecil Karya Kembangmanggis**

Menurut Sumiyadi (2016) ada empat isi/ungkapan kedidaktisan, yaitu menemukan kesesuaikan pendidikan nasional, kesesuaian dimensi budaya, dimensi pengetahuan, dan menemukan pengetahuan atau ilmu pengetahuan yang menjadi sumber masalah dan solusi yang diberikan karya sastra. Nilai dimensi Pendidikan nasional, misalnya pada kutipan berikut. Berulang-ulang Ibu telah memperingatkan, jangan mengganggu tetangga. Hargai milik orang lain. Jangan memetik jambu tanpa izin. Itu mencuri namanya. (Kembangmanggis, 2018: 16)

Nilai integritas pada pendidikan karakter diungkapkan dalam novel ini. Bagaimana tokoh ibu mendidik para anak asuhannya untuk belajar menghargai sesame, tidak mencuri, tidak melakukan hal yang merugikan orag lain.

Dimensi nilai budaya juga terlihat pada tokoh Eges yang memiliki budaya anak jalanan, keras dan tidak mau dilihat lemah. Tokoh ibu yang membudidayakan lagu-lagu berdimensi moral agar masuk ke budaya para anak asuhnya lewat lagu-lagu yang ia senandungkan. Terlihat pada kutipan berikut.

Dan kalaupun sakit, Eges tidak akan berteriak. Habis kasian Ibu, Ibu betul-betul terkejut. Eges lalu dipeluk. Dicium. Ditanyai ke mana saja selama ini. Eges jadi salah tingkah. Malu, ditonton oleh anak-anak lain. Tapi walaupun malu, Eges mau saja dipeluk. Sebab tangan Ibu halus. Dan bibirnya tidak bergincu. Sepasang mata Ibu lebih mirip dengan kolam bening yang menyejukkan dadanya. (Kembangmanggis, 2018: 25)

Anak-anak lain ramai mendukung usul Eges. Tapi Ibu menggelengkan kepala. Tidak bisa. Lalu, perlahan-lahan, keriuhan itu sirna. Anak-anak menutup mulut dengan sendirinya. Hening. Sebab Ibu sudah mulai menyanyi:

Anakku

Si Ande-Ande Lumut

Dengarkanlah nasihat Ibumu

Anakku

Si Ande-Ande Lumut

Hiduplah jujur, rajinkerja dan berdoa

Putraku

Si Ande-Ande Lumut

(Kembangmanggis, 2018: 39-40)

Budaya saling menyayangi juga selain dikeluarkan oleh kasih sayng ibu, buday menyayangi yang lebih muda juga diungkapkan oleh tokoh Eges.

Eges berhasil membujuknya dengan janji seorang kakak yang akan membelikan adiknya sebiting es. (Kembangmanggis, 2018: 50)

Nilai religious atau spiritual juga ditanamkan dalam novel ini. Membaca doa sebelum makan, berulang kali pengarang ungkapkan melalui tokoh Ibu.

Ibu membuka doa makan malam itu dengan memasukkan nama Eges ke dalamnya. Mereka biasa mengucapkan doa setiap hari sebelum dan sesudah makan. Doa universal. Percakapan langsung dengan Tuhan. Dilakukan bersama-sama di sekeliling meja makan. Spontan, siapa saja boleh memimpin. (Kembangmanggis, 2018: 28)

Nilai moral ditanamkan lagi-lagi dari sosok ibu yang begitu hemat, tidak hidup berlebih-lebihan.

Tidak seperti Ibu.

Eges tahu betul bila Ibu mendapat satu baju tambahan, Ibu akan memberikan juga satu bajunya pada orang lain. Jadi baju Ibu hanya tetap akan tiga. (Kembangmanggis, 2018: 39-42)

Dimensi pengetahuan juga terlihat pada dialog kesehatan pada saat ibu meminta anak-anak asuhnya untuk mandi. Nilai mandiri yang diharapkan tumbuh terlihat pada penggalan cerita berikut.

Biasanya Eges tinggal tidak lebih dari seminggu. Ibu jadi heran bercampur gembira. Ibu sangat berharap Eges selanjutya akan terus menetap, karena keadaan lapangan akhir-akhir ini semakin rawan.

Ibu memberi Eges beberapa tugas kecil supaya anak itu tidak bosan.

Secara hati-hati sekali Ibu pun mulai berusaha menarik Eges ke dalam kehidupan yang teratur. Hati-hati sekali.

Ibu mulai menegur Eges kalau dia tidak mandi. Mandi membuat badan segar. Dan kalau Eges baru mandi, ibu suka pangling. Habis gantengnya bukan main. Cara itulah yang ditempuh oleh Ibu.

Entah karena ingin ganteng atau mulai dirasakan sebagai kebutuhan, Eges mandi teratur dua kali sehari. (Kembangmanggis, 2018: 51)

Pada dimensi konflik cerita dalam alur mencari solusi, muncul juga nilai moral, nilai integritas, dan nilai gotong royong untuk menjaga sebuah keyakinan dan kepercayaan seorang Ibu pada anak-anaknya.

Ingat tambah Ibu. Hargailah milik orang lain. Pohon itu bukan milik kita. Memetik jambu tetangga tanpa izin adalah mencuri. Dan Ibu tidak suka anak-anak Ibu jadi pencuri. (Kembangmanggis, 2018: 52)

“Saya sedang mengajar anak-anak untuk tidak mencuri,” Ibu menjelaskan pada tetangga. “Baru ini hasilnya.”

...

Jadiiiiiii..., hargailah kebaikan hatinya. Hargailah milik orang lain. Jangan mencuri. Jangan ...” (Kembangmanggis, 2018: 56)

“Ibu bukan maling, Udin. Tapi Ibu punya anak yang masih suka maling,” kata Ibu. “Sekarang, kumpulkan semua anak. Duduk di belakang. Ibu ingin tahu, Ibu punya anak-anak jantan atau pengecut. Siapa yang berbuat, dia harus jantan mengakui.” (Kembangmanggis, 2018: 72)

Sumber masalah dari tokoh diselesaikan oleh tokoh itu sendiri. Menemukan nilai kedidaktisan pada novel yang dapat membangan karakter untuk pembaca.

“Berani!” jawab Eges lantang.

Eges menuntun Ibu ke warung Pak Kumis.

Mereka makan sate bersama-sama. Sepuluh tusuk seorang.

Dan ibu membayar uang untuk harga sate dua puluh tiga tusuk. Termasuk pembayaran tiga tusuk sate yang dibawa lari oleh Eges tadi. (Kembangmanggis, 2018: 75)

Dari marah, Ibu jadi sedih. “Kalian anak-anak bodoh.” Katanya berulang-ulang. “Bodoh sekali. Mau aja diperbudak oleh obat-obat semacam itu. Ibu tidak mengerti. Sungguh. Ibu betul-betul tidak mengerti.” (Kembangmanggis, 2018: 77)

“Makan tahu goreng tanpa bayar, namanya mencuri,” kata Ibu, “dan Ibu tidak suka punya anak pencuri.” ... “Bukan soal hanya sepotong, Udin,” bisik Ibu, galak. “Tahu itu untuk dijual. Bukan untuk dirampas.” (Kembangmanggis, 2018: 79)

Ibu sayang padanya. Jauh lebih daripada anak-anak lain. Tapi Ibu harus membagi perhatian yang sama pada semua anak, sebesar Ibu pada Eges. (Kembangmanggis, 2018: 91)

Dimensi penemuan kedidaktisan pada penggalan di atas memberikan nilai moral yang kuat dari pengarang untuk pembaca. Tentang kasih sayang, keadilan, konseptual dan prosedural pada dimensi pengetahuan yang terdapat pada Novel Burung-Burung Kecil karya Kembangmanggis.

**Penggunaan Bahasa dalam Novel Burung-Burung Kecil Karya Kembangmanggis**

Bahasa yang digunakan dalam Novel Burung-Burung Kecil sangat sederhana, bahasanya baku tetapi tetap mengalir dalam dialog. Tidak ditemukan istilah-istilah yang sulit dimengerti. Pengarang memilih setiap kata dengan kata umum yang dapat dipahami oleh semua kalangan pembaca. Dialog-dialog dibuat secara natural membuat pembaca tidak terbebani untuk menguras pikiran apa yang ingin disampaikna pengarang dalam ceritanya.

Dari diksi yang sederhana, novel ini bisa menjadi bahan ajar di sekolah menengah karena fenomena yang diangkat pun begitu dekat pada keseharian fenomena sosial, yaitu anak yang hidup di jalanan. Bagaimana peserta didik dibawa untuk mencari pesan dalam tokoh Eges beserta kawan-kawannya dan Ibu.

**SIMPULAN**

Novel Burung-Burung Kecil karya Kembangmanggis adalah sebuah novel yang bercerita tentang kehidupan anak jalanan yang sempat menikmati rumah singgah yang memberikan kehangatan seorang ibu lalu kembali ke jalanan dalam pencarian jati diri yang berakhir kembali ke rumah singgah. Tokoh Eges, Ibu dan teman-teman Eges membawa kita kepada nilai moral, nilai religius, nilai mandiri, nilai integritas, nilai gotong royong. Cara pengungkapan kedidaktisan novel ini diungkapkan melalui tokoh dan penokohan, alur dan pengaluran, baik latar fisikal dan latar psikologis. Dimensi pendidikan pada novel ini sering muncul pada tokoh ibu yang disetiap dialognya banyak mengungkapkan tentang nilai integritas moral. Dimensi budaya anak jalanan juga dimunculkan oleh tokoh Eges. Dimensi pengetahuan akan kebermilikan orang lain hingga nilai karakter mandiri juga ditemukan dalam novel ini. Dimensi sumber masalah yang dibuat dari tokoh membuat alur solusi tersendiri dalam karya sastra ini, seperti permasalahan pencurian dan pengonsumsian obat-obatan terlarang dalam keseharian anak jalanan dikemas oleh pengarang dengan nilai tanggung jawab (integritas, mandiri) dalam pengakuan diri untuk mencari jati diri dari setiap pilihan hidup untuk lebih baik.

**DAFTAR PUSTAKA**

Abrams, M.H. 1999. *A Glossary of Literary Terms*. New York: Holt, Rinehart & Winston.

Kembangmanggis. 2018. *Burung-Burung Kecil*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Marlina. (2013). “Novel Negeri 5 Menara: Sebuah Tinjauan Didaktis”. *Jurnal Madah*. Volume 4 Nomor 2 Edisi Oktober 2013. Hlm. 149-162.

Nofasari, E., Sumiyadi, Ninit Alfianika. (2018). “Pengkajian Sastra Didaktis Novel Bidadari Bermata Bening Karya Habiburrrahman El Shirazy”. *Prosiding:* Seminar Internasional Riksa Bahasa XII. (hlm. 471-480). Bandung: Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia SPs UPI.

Sumiyadi. (2014). *Pengkajian Sastra dan Film Adaptasinya sebagai Bahan Peningkatan Kompetensi Guru Bahasa Indonesia*. Garut: STKIP.

Sumiyadi. (2016). “Memperkukuh Jati Diri Bangsa melalui Sastra Didaktis”*.* Dalam Endang, dkk (penyunting), *Prosiding*: Seminar Nasional dan Kongres Ke-3 Ikatan Pengajar Bahasa Indonesia (IPBI) (hlm. 72-82). Cirebon: FKIP Unswagati Press.

Teeuw, A. (1984). Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra. Jakarta: Pustaka Jaya.

Tim Penyusun. (2018). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.